BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian teoretik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[21]

Bimbingan dan Konseling islam merupakan proses konseling yang berorentasi pada ketentraman hidup manusia dunia akhirat. Pencapaian rasa tentram atau (sakinah) itu adalah melalui upaya pendekatan diri kepada Allah serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungannya. Terapi sakinah itu akan mengantarkan individu untuk berupaya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan demikian, secara tegas dikatakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam mengandung dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniyah untuk menjadi beriman dan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat

[21] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling islam dengan konsep Bimbingan dan Konseling hasil dari pengetahuan dari empirik barat.[22]

Istilah Bimbingan dan Konseling Islam dalam bingkai dakwah adalah *irsyad islam. Irsyad islam* berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu, kelompok kecil agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, dan kelompok yang mendapat ridha allah dunia akhirat.[23]

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Layanan konseling islami ditujukan untuk membantu manusia sedapat-dapatnya agar terhindar dari masalah. Andaipun ia harus menghadapi masalah, diharapkan ia dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, sebagai ketetapan dan anugerah Allah. Tujuan pokok konseling islam dapat dirumuskan dengan perincian sebagai berikut:

1) Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah.
2) Membantu klien dan menyadari hakekat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah.
3) Mendorong klien untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah, tanpa harus kehilangan keaktifan, kereatifitas dan keberanian untuk bertindak.

---

[22] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal.86

[23] Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mengarahkan klien agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib maupun yang sunnat.
5) Mengarahkan klien agar *istiqmah* menjadikan Allah konselor yang maha agung sebagai sumber memperoleh keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah serta sumber memperoleh ketenangan hati.
6) Membantu klien agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya.
7) Menyadarkan klien akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling*.
8) Membantu klien menumbuh kembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika mungkin dapat pula menjadi konselor bagi orang lain.
9) Menuntun klien agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati, sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih dan jiwa tentram.
10) Menghantarkan klien kearah hidup yang tenang.[24]

[24]Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam:

1) Secara preventif membantu klien untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
2) Secara kuratif/korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
3) Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan masalah yang sama).
4) Secara developmental membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar dapat menjadi lebih baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.[25]

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

1) Asas *ketauhidan*

Tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalinan hubungan antara hamba dengan penciptanya. *Tauhid* dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan, masalah kepada Allah sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah yang pada gilirannya akan membuahkan *as-sidq, al-ikhlas, al-'ilm* dan *al-ma'rifah.* Dari

[25] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi *psikis* terdapat korelasi yang kuat antara *al-tauhid al-Allah* dengan penyembuhan jiwa manusia. Dalam hal ini, Allah ditempatkan sebagai satu-satunya sumber, yaitu sumber kesehatan mental/hati, sumber kesembuhan penyakit mental/hati, sumber kekuatan menyelesaikan masalah, sumber ketenangan spiritual. Hanya kepada Allah-lah seluruh ibadah dan pengabdian manusia di muarakan. Ini merupakan prinsip kehidupan spiritual yang paling utama.

Layanan konseling islam harus dilaksanakan atas dasar perinsip ketuhanan yang maha Esa, dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhid sebagai awal dan akhir dari hidup manusia. Konseling Islam yang berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi *vertikal* (tauhid) dan *horizontal* (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorentasi pada keesaan Allah.

2) Asas *amaliah*

Sebagai *helping process,* konseling islam tidak hanya merupakan interaksi verbal (secara lisan) antara klien dan konselor, tetapi yang lebih penting adalah klien dapat menemukan dirinya melalui interaksinya. Memahami permasalahannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kemamuan untuka memecahkan masalahnya, melakukan ikhtiar/tindakan memecahkan masalahnya.

Keterpaduan antara perkataan dan perbuatan, antara ilmu dan amal ditata. Dengan demikian, dalam proses konseling islam, konselor dituntut untuk bersifat realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Pemberian konselor kepada klien secara esensial merupakan pantulan nuraninya yang telah lebih dahulu terkondisi secara baik.

3) Asas *ahlaq al-karimah*

Asas ini sekaligus melengkapi tujuan dan proses konseling islam. Dari sisi tujuan, klien diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan klien didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati.

Sebagaimana diketahui bahwa misi kerasulan Muhammad adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dengan tegas dinyatakan dalam hadis yang berkenaan dengan penyempurnaan akhlak. Allah juga dengan tegas memberikannya predikat sebagai manusia yang memiliki budi pekerti tinggi, sebagaimana diterangkan dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Yang artinya: *dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung.*[26]

4) Asas profesional (keahlian)

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Demikian juga halnya dalam konseling Islam, pelaksanaanya tidak akan membuahkan hasil jika para petugasnya (konselor) tidak memiliki keahlian khusus untuk itu.

Suatu hal yang harus senantiasa disadari bahwa profesi konselor memiliki spesifikasi sesuai dengan predikat keislamannya, yakni harus senantiasa mendasarkan pelaksanaan tugasnya pada keimanan terhadap allah dan menghiasi diri dengan akhlak mulia. Sikap dan perilaku yang dicerminkan oleh keimanan dan akhlak yang mulia juga merupakan perilaku profesional dalam memahami masalah dan membimbing klien untuk dapat memecahkannya.

5) Asas kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh jati diri klien bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problem psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara itu ia tidak dapat menyelesaikanya secara mandiri, sehingga ia

[26] Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. J-ART, 2004), hal. 565

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan bantuan orang yang lebih mampu. Dalam hal ini, ia menghadapi dua problem, yakni problem sebelum proses konseling dan problem yang berkenaan dengan penyelesaiannya. Pandangan klien yang menganggap bahwa problem itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan-layanan konseling jika kerahasiannya dirasakan tidak terjamin. Justru itulah Dewa Ketut Sukardi menekankan, bahwa konseling itu harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan.[27]

e. Unsur-unsur bimbingan dan konseling Islam

1) Konselor.

Konselor adalah orang yang mempunyai kemampuan (kompetensi) untuk melakukan bimbingan konseling Islam. Konselor yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan berbagai cara dalam proses konseling.[28] seorang konselor harus mempunyai atau setidaknya mengacu pada sifat rasul sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Taubah ayat 128.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: *"Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat*

[27] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, hal. 124-125

[28] Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husnah,1992), hal.452

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin."[29]

M.Arifin menjelaskan bahwa untuk menjadi konselor harus memiliki syarat-syarat diantaranya.

a) Memiliki pribadi yang menarik, serta berdedikasi yang tinggi dalam tugasnya.

b) Memiliki rasa *commited* dengan nilai-niai kemanusian.

c) Bersikap terbuka artinya tidak suka menyembunyikan sesuatu maksud yang tidak baik.

d) Mempunyai kepribadian yang simpatik.

e) Memiliki perasaan peka terhadap kepentingan klien.

f) Memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dalam segalaperbuatan lahiriyah dan batiniyah.[30]

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti, persyaratan konselor adalah sebagai berikut:

a) Konselor hendaklah orang yang beragam dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketakwaannya sesuai dengan agama yang dianutnya.

b) Konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah klien.[31]

---

[29] Departemen Agama republik Indonesia, Al-Qur'an ayat 128

[30] Djumhur dan Moh.Surya, *Bimbingan Konseling Islam* (*Guidance and Counseling*), (Bandung: CV. Ilmu,1975) hal.47 -49

[31] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Klien (Konseli)

Klien atau konseli adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan yang perlu bantuan orang lain untuk menyelesaikan. Dalam buku bimbingan konseling di Institute pendidikan W.S. Winkel menyebutkan beberapa syarat klien sebagai berikut :

a) Keberanian untuk mengekspresikan diri, kemampuan untuk mengutarakan persoalan, untuk mengungkapkan perasan dan untuk memberikan informasi data-data yang diperlukan.
b) Motivasi yang mengandung keinsafan adanya suatu masalah kesedian untuk membicarakan masalah itu dengan konselor dan keinginan untuk mencari penyelesaian.
c) Keinsafan atau tanggung jawab dan akan keharusan berusaha sendiri.

Kartini kartono mengungkapkan klien itu hendaknya mempunyai sikap diantaranya :

a) Terbuka

Terbuka artinya klien bersedia mengungkapkan segala yang di perlukan demi kelancaran proses Bimbingan dan Konseling.

b) Percaya

Percaya artinya klien percaya semua proses bimbingan agar semua berjalan efektif klien juga harus mempercayai konselor, percaya bahwa konselor bersedia membantunya dan konselor tidak akan membocorkan rahasia kepada siapapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Bertanggung jawab

Tanggung jawab artinya klien bersedia dengan bersungguh-sungguh dengan melibatkan diri dan ikut serta dalam proses Bimbingan dan Konseling.

Dari uraian di atas, klien adalah individu yang mempunyai masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain atau konselor untuk mencari alternatif dan motivasi klien agar tetap dalam menjalani hidupnya dan dapat menerima kenyataan hidupnya. [32]

3) Masalah

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain, masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Diantara masalah yang ada dalam Bimbingan dan Konseling yaitu:

a) Pernikahan dan keluarga.
b) Pendidikan.
c) Sosial (kemasyarakatan).
d) Pekerjaan, jabatan dan
e) Keagamaan.[33]

---

[32] H.M.Arifin, *Pedoman Pelaksana Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terahu Press), hal.76

[33] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 41 -42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Langkah-langkah

Langkah-langkah bimbingan dan konseling:

1) Identifikasi kasus yaitu langkah yang dilakukan untuk memahami kehidupan individu serta gejala- gejala yang nampak, langkah ini diperoleh melalui interview, observasi dan analisis data.
2) Diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Hal yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan mengadakan studi kasus, setelah data terkumpul maka ditetapkan masalah yang dihadapi.
3) Prognosa yaitu langkah yang dilakukan untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien dalam menyelesaikan masalahnya. Langkah ini dilakukan berdasarkan pada kesimpulan dalam langkah diagnosa.
4) Terapi (treatment) yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau Bimbingan Langkah ini merupakan pelaksanaan yang membutuhkan waktu dan proses yang terus menerus dan sistematis serta membutuhkan adanya pengamatan yang cermat.
5) Evaluasi dan Follow-Up yaitu langkah yang dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama.[34]

2. Terapi behavior

a. Pengertian terapi Behavior

Menurut Gerald Corey Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada pengubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini, telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti, baik pada bidang-bidang klinis maupun pendidikan. [35]

Sedangkan dalam buku karangan Sofyan Willis, terapi behavior berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B. F. Skinner. Mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe untuk menanggulangi *neurosis*. *Neurosis* dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain yang menyimpang bersumber dari hasil belajar di lingkungan. Dasar teori behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi: (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan serupa, (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan, (3)

---

[34] I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di sekolah,* (Malang: CV. Ilmu, 1975), hal. 104- 106.

[35] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: Pt. Eresco, 1997), hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Dengan eksperimen-eksperimen terkontrol secara seksama maka menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut.[36]

Seringkali orang mengalami kesulitan karena tingkah lakunya berlebih atau ia kekurangan tingkah laku yang pantas. Konselor yang mengambil pendekatan behavioral membantu klien untuk belajar cara bertindak yang baru dan pantas, atau membantu mereka untuk memodifikasi atau mengeliminasi tingkah laku yang berlebih. Dengan perkataan lain, membantu klien agar tingkah lakunya menjadi lebih adaptif dan menghilangkan yang maladaptif.[37]

b. Tujuan terapi behavior

Tujuan konseling behavior adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. [38]

Tujuan umum terapi tingkah laku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku neurotik *learned,* maka ia bisa *unlearned* (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh. Terapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dan pemberian

[36] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 69
[37] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling,* (Jakarta: UI Press, 2008), hal. 27-28
[38] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual,* hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman-pengalaman belajar yang di dalamnya terdapat respon-respon yang layak, namun belum dipelajari. Misalnya, tujuan mengaktualkan diri bisa dipecah ke dalam beberapa subtujuan yang lebih konkret sebagai berikut: 1). Membantu klien untuk menjadi lebih asertif dan mengekspresikan pemikiran-pemikiran dan hasratnya dalam situasi-situasi yang membangkitkan tingkah laku asertif, 2). Membantu klien dalam menghapus ketakutan-ketakutan yang tidak realistis yang menghambat dirinya dari keterlibatan-keterlibatan dalam peristiwa sosial, 3). Konflik batin yang menghambat klien dari pembuatan putusan-putusan yang penting bagi kehidupannya.[39]

c. Fungsi terapi behavior

Salah satu fungsi lainnya adalah peran terapis sebagai model bagi klien. Bandura menunjukkan bahwa sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengalaman terhadap tingkah laku orang lain. Ia mengungkapkan bahwa salah satu proses fundamental yang memungkinkan klien bisa mempelajari tingkah laku baru adalah imitasi dan percontohan sosial yang disajikan oleh terapis. Terapis sebagai pribadi menjadi model yang penting bagi klien. Karena klien selain memandang terapis sebagai orang yang patut diteladani, klien acapkali meniru sikap-sikap, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan tingkah laku terapis. Jadi, terapis harus menyadari peranan

[39] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, hal. 199-201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting yang dimainkannya dalam proses identifikasi. Bagi terapis, tidak menyadari kekuatan yang dimilikinya dalam mempengaruhi dan membentuk cara berpikir dan bertindak kliennya, berarti mengabaikan arti penting kepribadiannya sendiri dalam proses terapi.[40]

Pada umumnya konselor yang mempunyai orientasi behavioral bersikap aktif dalam sesi-sesi konseling. Klien belajar, menghilangkan atau belajar kembali bertingkah laku tertentu. Dalam proses ini, konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, penasihat, pemberi dukungan dan fasilitator. Ia bisa juga memberi intruksi atau mensupervisi orang-orang pendukung yang ada di lingkungan klien yang membantu dalam proses perubahan tersebut. Konselor behavioral yang efektif beroperasi dengan perspektif yang luas dan terlibat dengan klien dalam setiap fase konseling.[41]

d. Ciri terapi behavior

Terapi tingkah laku, berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh: (a) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, (b) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*, (c) perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah dan, (d) penafsiran objektif atas hasil-hasil terapi.[42]

---

[40] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, hal 204
[41] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, hal. 29
[42] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, hal. 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Teknik-teknik terapi behavior

Dan teknik yang dilakukan dalam terapi ini dalam proses konseling di antaranya:

1) Penokohan (*Modelling*)

Modelling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Penokohan menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain. *Modelling* mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterimanya.[43]

Modelling di sini seperti salah satu metode nabi muhammad SAW dalam menyebarkan agama islam yang sering kali diajarkan lewat contoh perilakunya (*uswatun hasanah*) seperti sebuah ayat:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya *telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."(Al-Ahzab:21).*[44]

---

[43] Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 176

[44] Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah.* Hal. 424

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan salah satu ayat al-qur'an mengenai saling membantu dalam kebajikan dan mencegah kemunkaran:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung (QS.Ali-Imran:104).[45]

2) Latihan *assertive* menggunakan *Role play* (bermain peran)

Konselor misalnya berperan sebagai atasan yang galak, dan klien sebagai bawahannya. Kemudian dibalik, klien menjadi atasan yang galak dan konselor menjadi bawahan yang mampu dan berani mengatakan sesuatu kebenaran. [46]

3. Malas belajar

a. Pengertian malas belajar

C. T. Morgan, mengatakan bahwa "belajar sebagai sesuatu perubahan, yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat (hasil) pengalaman yang lalu."

Sedangkan rumusan R.S. Woodworth tentang belajar adalah: "belajar terdiri dari melakukan sesuatu yang baru, dan sesuatu yang baru ini dicamkan (artinya dimasukkan dalam fungsi ingatan) oleh individu yang ditampilkan kembali dalam kegiatan kemudian."[47]

---

[45]Aswadi, *Tafsir Al-Qur'an*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN SUNAN AMPEL, 2006), hal. 4

[46] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 73

[47] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003)Hal. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kamus bahasa Indonesia, malas dijabarkan sebagai tidak mau berbuat sesuatu, segan, tak suka, tak bernafsu.[48]

Malas belajar berarti keengganan atau tidak adanya nafsu pada anak untuk belajar yang kemungkinan lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan lain yang lebih menyenangkan seperti bermain atau menonton televisi.

b. Faktor-faktor penyebab malas belajar

1) Kurangnya waktu yang tersedia untuk bermain.
2) Kelelahan dalam beraktivitas (misal terlalu banyak bermain atau membantu orang tua)
3) IQ/EQ anak
4) Sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak dalam belajar atau sebaliknya (terlalu berlebihan memperhatikan) Banyak orangtua yang menuntut anak belajar hanya demi angka (nilai) dan bukan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab anak selaku pelajar. Memaksakan anak untuk les.
5) Sedang punya masalah di rumah (orang tua yang selalu menuntut lebih pada anak).
6) Bermasalah di sekolah (tidak suka/phobia sekolah, sehingga apapun yang berhubungan dengan sekolah jadi enggan untuk

[48] http//kamus-indonesia-malas-belajar-online.com.id.//

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakan).Termasuk dalam hal ini adalah guru dan teman sekolah. [49]

7) Kesulitan belajar. Yaitu dalam keadaan di mana anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Itulah yang disebut kesulitan belajar. Bisa disebabkan karena pelajaran yang tidak dipahami, dan tidak ada tempat untuk si anak bertanya.[50] Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti suka berteriak di kelas, mengusik teman, berkelahi. [51]

Teori Brofenbrenner yang berparadigma lingkungan (ekologi) ini menyatakan bahwa perilaku seseorang (termasuk perilaku malas belajar pada anak) tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan dampak dari interaksi orang yang bersangkutan dengan lingkungan di luarnya. Yaitu:

(a) Lingkaran pertama adalah yang paling dekat dengan pribadi anak, yaitu terdiri dari keluarga, sekolah, guru, tempat penitipan anak, teman bermain, tetangga, rumah, tempat bermain dan sebagainya yang sehari-hari ditemui oleh anak.

(b) Lingkaran kedua adalah hubungan orangtua-guru, orang tua-teman, antar teman, guru-teman dan sebagainya.

---

[49] *Hartono, Faktor-Faktor Penyebab Malas Belajar, (http://siktus.blogspot.com/2009/11 /faktor-anak-malas-belajar-melihat.html*, diakses pada 01 Mei 2012)

[50] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 74

[51] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(c) Lingkaran ketiga yaitu lingkaran lebih luar lagi, yang tidak langsung menyentuh pribadi anak, akan tetapi masih besar pengaruhnya, seperti keluarga besar, polisi, POMG, dokter, koran, televisi dan sebagainya.

(d) Lingkaran yang paling luar adalah sistem makro, yang terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat, budaya dan sebagainya.[52]

B. Penelitian terdahulu yang relevan

1. TERAPI KONSELING BEHAVIOR DALAM MENANGANI ANAK YANG MALAS SEKOLAH (Study Kasus Siswa X Di Ketegan Taman Sidoarjo)

Oleh: Ulvianti Hidayah NIM: D032050880 Jurusan: KI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA 2010.

Dalam penelitian skripsi dalam judul di atas, subjek yang digunakan peneliti adalah seorang siswa kelas V di SDN Ketegan Taman Sidoarjo, yang hidup di lingkungan keluarga yang serba kurang. Kebahagiaan yang sering kurang dirasakan anak, disebabkan karena sang ayah menikah lagi tanpa sepengetahuan istri pertama. Dan hal ini baru ketahuan ketika istri mudanya datang ke rumah istri pertama untuk mencari suaminya.

Persamaan: menggunakan teori yang sama, dan kasusnya pun hampir sama yaitu malas sekolah. Yang mana sekolah tidak jauh dari proses belajar mengajar.

---

[52] Sarlito Wirawan Sarwono, *Mengatasi Malas Belajar Pada anak*, (*http://katresna72.wordpress.com/2011/02/26/faktor-faktor-makro-yang-menyebabkan-anak-malas-belajar/*, diakses pada 20 april 2012.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan: masalahnya berbeda yaitu malas belajar dan sekolah. Meskipun hampir sama, konteksnya berbeda. Sekolah adalah proses belajar yang formal. Sedangkan dalam kasus yang peneliti angkat lebih mengarah belajar di rumah atau les. Di rumah saja tidak mau belajar apalagi di sekolah yang siswa-siswanya banyak dan tidak bisa fokus dalam memantau siswa-siswa.

2. STUDI DESKRIPTIF TENTANG TERAPI REALITAS PADA SISWA YANG MALAS BELAJAR DI MADRASAH ALIYAH SUNAN GIRI.

Oleh: Mamik Apriliyah Sari NIM: B07205072 Jurusan: PSI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA 2010.

Klien dalam skripsi di atas, adalah Ahmad Gusti yang bersekolah di MA Sunan Giri. Ia tidak memiliki keinginan untuk sekolah/belajar sejak ia mengalami musibah saat dia kelas III MTS, ia kabur dari rumah untuk menonton sepak bola di Gresik. Namun saat itu, terjadi kerusuhan yang ditimbulkan BONEK mania. Sehingga polisi mengejar BONEK yang dianggap sebagai biang kerusuhan. Karena ketakutan, Gusti ikut berlari bersama kerumunan orang yang tidak jelas tujuannya. Selama 2 bulan ia berada di penjara karena disangka bagian dari BONEK. Selama itu pula, ia disiksa, dipukuli untuk mengakui kesalahannya. Karena ia tidak tahan dengan siksaan yang dia alami, ia terpaksa mengakui kesalahan yang tidak pernah ia lakukan. Hingga ia harus mengikuti Ujian Nasional di penjara. Hal itu lah yang membuat keinginannya untuk belajar mulai surut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan: yaitu kasus yang diangkat adalah anak yang memiliki masalah sama yaitu malas belajar.

Perbedaan: menggunakan terapi realitas sedangkan dalam skripsi yang saya angkat menggunakan terapi behaviour. Subyek penelitian juga berbeda yaitu anak SD dan anak sederajat SMA.

3. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI BEHAVIOUR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI YAYASAN UMMI FADHILAH SURABAYA.

Oleh: Moh. Hamam maghfur NIM: B03207007 Jurusan: BKI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA 2011.

Skripsi ini membahas tentang masalah salah satu anak binaan yayasan ummi fadhilah di Surabaya. Klien memiliki masalah dalam belajar, terlihat dari nilai-nilai pelajarannya yang kurang baik. Klien pun belum bisa membaca dengan lancar meski sudah kelas 3 SD. Kegiatan sehari-harinya lebih senang bermain ketimbang belajar. Kurangnya dorongan dari diri/orang tua untuk menyuruhnya belajar. Bahkan ibunya sering mengejeknya dengan ucapan yang membunuh karakter anak. Seperti kata-kata *goblok* (bodoh) sehingga menimbulkan rasa malas dalam dirinya.

Persamaan: dalam memberikan konseling pada klien pada kasus yang peneliti angkat, salah satu cara untuk menghadapi kemalasan klien, menimbulkan keinginan belajar dengan menumbuhkan motivasi untuk belajar. Karena merubah perilaku atau kebiasaan buruk dalam belajar akan sulit jika belum ada motivasi dalam diri anak untuk belajar. Sehingga ketika telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh keinginan/motivasi belajar bisa memesuki dunianya dengan terapi behaviour.

Perbedaan: penelitian dalam judul di atas lebih fokus pada penumbuhan motivasi belajar, sedangkan di dalam judul yang diangkat oleh peneliti menjadikan motivasi belajar sebagai salah satu cara untuk mengatasi malas belajar.

4. PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MA MA'ARIF (Kencong Kab. Jember tahun pelajaran 2008/2009).

Oleh: Saiful NIM: D512206181 Jurusan: BKI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA 2010.

Tenaga konselor yang ada di MA Ma'arif Kencong memiliki peranan penting dalam membimbing dan memberi motivasi dalam proses belajar mengajar dan menangani peserta didik yang kesulitan dalam belajar. Yakni dengan cara mengklasifikasikan bentuk bimbingan dan motivasi belajar terhadap peserta didik.

Persamaan:. dalam memberikan konseling pada klien pada kasus yang peneliti angkat, salah satu cara untuk menghadapi kemalasan klien, menimbulkan keinginan belajar dengan menumbuhkan motivasi untuk belajar. Karena merubah perilaku atau kebiasaan buruk dalam belajar akan sulit jika belum ada motivasi dalam diri anak untuk belajar. Sehingga ketika telah tumbuh keinginan/motivasi belajar bisa memesuki dunianya dengan terapi behaviour.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan: penelitian dalam judul di atas lebih fokus pada penumbuhan motivasi belajar, sedangkan di dalam judul yang diangkat oleh peneliti menjadikan motivasi belajar sebagai salah satu cara untuk mengatasi malas belajar. Subyek penelitian juga berbeda yaitu anak SD dan anak sederajat SMA. Metode penelitiannya pun berbeda, dalam judul ini menggunakan kuantitatif sedangkan dalam judul yang diangkat oleh peneliti menggunakan kualitatif.

5. STUDY TENTANG MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA PROGAM IPA DI SMU NEGERI 1 SOKO KAB. SIDOARJO

Oleh: Nur Rohim NIM: D01394067 Jurusan: BKI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA 1999.

Skripsi ini meneliti tentang siswa program IPA di SMU Negeri 1 Sooko Kab. Mojokerto, untuk mengetahui apakah mempunyai motivasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran PAI. Selain itu juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi adanya motivasi tersebut.

Persamaan: dalam memberikan konseling pada klien pada kasus yang peneliti angkat, salah satu cara untuk menghadapi kemalasan klien, menimbulkan keinginan belajar dengan menumbuhkan motivasi untuk belajar. Karena merubah perilaku atau kebiasaan buruk dalam belajar akan sulit jika belum ada motivasi dalam diri anak untuk belajar. Sehingga ketika telah tumbuh keinginan/motivasi belajar bisa memasuki dunianya dengan terapi behavior.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan: penelitian dalam judul di atas lebih fokus pada penumbuhan motivasi belajar, sedangkan di dalam judul yang diangkat oleh peneliti menjadikan motivasi belajar sebagai salah satu cara untuk mengatasi malas belajar. Subyek penelitian juga berbeda yaitu anak SD dan anak SMU. Metode penelitian yang dipakai pun juga berbeda, dalam skripsinya menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan yang dibahas oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

6. EFEKTIFITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PENINGKATAN MOTIV BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP WACHID HASYIM 7 BENOWO SURABAYA.

   Oleh: M. Kholili NIM: D01394148 Jurusan: BKI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA 1999.

   Menjelaskan metode demonstrasi untuk mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran PAI di SMP Wachid Hasyim. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa guru harus memotivasi anak didiknya untuk dapat memperoleh ilmu apapun yang diajarkan di kelas, baik dengan cara memberikan berbagai cara pengajaran serta memilih metode yang cocok dengan pokok bahasan materi.

   Persamaan: dalam memberikan konseling pada klien pada kasus yang peneliti angkat, salah satu cara untuk menghadapi kemalasan klien, menimbulkan keinginan belajar dengan menumbuhkan motivasi untuk belajar. Karena merubah perilaku atau kebiasaan buruk dalam belajar akan sulit jika belum ada motivasi dalam diri anak untuk belajar. Sehingga ketika telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh keinginan/motivasi belajar bisa memasuki dunianya dengan terapi behavior.

Perbedaan: penelitian dalam judul di atas lebih fokus pada penumbuhan motivasi belajar, sedangkan di dalam judul yang diangkat oleh peneliti menjadikan motivasi belajar sebagai salah satu cara untuk mengatasi malas belajar. Subyek penelitian juga berbeda yaitu anak SD dan anak SMP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id